

## **LITERASI DIGITAL PENDIDIKAN SEKSUALITAS PADA KONTEKS PERKAWINAN KATOLIK**

**Fransesco Agnes Ranubaya<sup>1</sup>**

*Fransescoagnesranubaya@gmail.com*

**STFT Widya Sasana Malang**

### ***Abstract:***

*In this paper, the author concentrates on the theme of digital literacy in sexual education by context of Catholic marriage. This Literacy is not only the ability to read and write, but also the ability to understand and use information in various formats that come from various digital sources presented through computers. In the relation between digital literacy and sexuality education in the context of Catholic marriage, the author presents various digital literacy media that can be used to obtain information about sexuality education through the internet, both in general and in the context of Catholic marriage. Therefore, in this paper, the author hopes that the use of digital literacy will continue to be carried out as an intellectual habituation within the framework of modern studies today. The method of writing this article uses qualitative analysis with a documentation approach and critical analysis. The results of the research in this article show that digital literacy is very important to direct the correct understanding of sexuality education in the context of Catholic marriage. Therefore, every Catholic couple must have digital literacy skills so that their marriage remains eternal as aspired by the Catholic Church.*

***Keyword:*** Catholic marriage, knowledge, technology, information.

---

### ***Abstrak***

*Pada artikel ini, penulis berkosentrasi pada tema mengenai literasi digital pendidikan seksualitas pada konteks perkawinan Katolik. Literasi yang dimaksud tidak hanya sekedar kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format yang berasal dari aneka sumber digital yang disajikan melalui komputer. Dalam kaitan antara literasi digital dengan pendidikan seksualitas pada konteks perkawinan Katolik, penulis menyajikan aneka media literasi digital yang dapat dimanfaatkan untuk*

---

<sup>1</sup> Penulis adalah frater tingkat 1 Seminari Tinggi Interdiocesan San Giovanni XXIII Malang dan mahasiswa STFT Widya Sasana Malang

*memperoleh informasi mengenai pendidikan seksualitas melalui internet baik secara umum maupun pada konteks perkawinan Katolik. Oleh karena itu, dalam tulisan ini, penulis berharap agar pemanfaatan literasi digital terus dilakukan sebagai pembiasaan intelektual dalam kerangka studi modern dewasa ini. Metode penulisan artikel ini menggunakan analisis kualitatif dengan pendekatan dokumentasi dan analisis kritis. Hasil penelitian dalam artikel ini menunjukkan bahwa literasi digital sangat penting untuk mengarahkan pemahaman yang benar mengenai pendidikan seksualitas pada konteks perkawinan Katolik. Maka dari itu, setiap pasangan Katolik harus memiliki kemampuan literasi digital agar pernikahannya tetap kekal sebagaimana yang dicitra-citakan oleh Gereja Katolik.*

**Kata Kunci:** pernikahan Katolik, pengetahuan, teknologi, informasi.

## **1. Pendahuluan**

Perkawinan merupakan ikatan yang suci antara dua insan, baik laki-laki maupun perempuan, yang saling mengikat janji setia di hadapan Tuhan, Gereja dan umat Allah. Namun dewasa ini, kesempurnaan ikatan perkawinan masih belum dihayati dengan sungguh. Banyak orang Katolik pada umumnya masih menganggap bahwa ketidakcocokan harus diakhiri dengan perceraian. Padahal di dalam Gereja Katolik melarang dengan tegas tindakan perceraian dengan alasan apapun. Karena tidak mendapatkan restu untuk bercerai, pasangan Katolik yang mengalami dilema ini memutuskan hubungan dengan istilah pisah ranjang. Dalam kasus lain, banyak pasangan yang pisah ranjang ini melakukan pemberan diri atas konflik dengan menikah lagi dengan keyakinan dan kepercayaan non-Katolik. Maka dari itu, pemahaman mengenai perkawinan yang sesungguhnya perlu mendapatkan perhatian lebih oleh pasangan-pasangan Katolik.

Pentingnya perkawinan dalam Gereja Katolik dapat dipahami melalui tugas dan tanggung jawab pasangan Katolik atas janji setianya di hadapan imam dan para saksi. Maka dari itu, dalam Gereja Katolik ditegaskan bahwa: “Tujuan perkawinan adalah terwujudnya kesejahteraan suami-istri, kelahiran anak dan pendidikan anak. Tujuan-tujuan ini terkait satu sama lain. Namun dapat dibuat distingsi atas tujuan-tujuan tersebut, sehingga masing-masing dapat ditonjolkan arti, nilai dan bobotnya.”<sup>2</sup> Atas konsekuensi inilah, setiap pasangan Katolik memiliki tanggung

---

<sup>2</sup> Paulus Mudjijo, “Kebahagiaan Dan Kesejahteraan Suami-Istri Impikasinya Bagi Kursus Persiapan Perkawinan,” *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral* 2, no. 1 (May 1, 2017): 35–52, accessed October 21, 2021, <https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/27>.

jawab moral untuk menjaga kesetiaannya terutama dalam hal kesejahteraan antara suami-istri.

Kesejahteraan suami istri tidak hanya berhubungan dengan hal lahiriah belaka, tetapi juga berhubungan dengan hal rohaniah. Senada dengan dekret *Gaudium et Spes* yang mengatakan bahwa: “Cinta suami istri harus produktif dalam keintiman. Mereka harus saling menyempurnakan, membahagiakan, dan menguduskan, serta terbuka kepada cinta yang subur.”<sup>3</sup> Cinta yang produktif adalah bentuk verbal yang aktif dan saling memberi satu dengan yang lain. Dengan demikian, cinta yang produktif tersebut akan sangat nampak dalam kebahagiaan suami istri.

Pemahaman akan makna seksualitas yang salah dapat mempengaruhi cara pandang individu dalam memaknai perkawinan yang benar. Kurangnya literasi digital yang benar mengenai pemahaman akan seksualitas menciptakan kesenjangan dan menjadikan perkawinan hanya sebagai pelampiasan *libido* belaka. Hubungan suami istri yang berhasil juga berbicara mengenai komunikasi jiwa dan raga yang baik. Terutama terkait dalam hal saling mengasihi sebagaimana yang diajarkan di dalam Alkitab bahwa baik suami maupun istri harus senantiasa saling mengasihi dan menghormati. (bdk. Efesus 5:33) Maka dari itu, kebahagiaan suami istri dalam perkawinan tidak melulu mengenai hubungan suami istri dalam ranah seksualitas belaka tetapi juga dalam rangka rasa saling mengasihi satu dengan yang lain. Oleh karena pemahaman pada definisi seksualitas, tidak sedikit masyarakat mengakses konten negatif hanya untuk memuaskan nafsu dan berdampak pada penyimpangan orientasi seksual yang berlawanan dengan maksud dan tujuan dari perkawinan yang dimaksud.

Artikel ini mencoba untuk mengulas pemahaman literasi digital sebagai dasar atau batu pijakan bagi pasangan Katolik untuk semakin memahami makna luhur seksualitas dalam meningkatkan kebahagiaan dan menjalani relasi sebagai suami istri dengan penuh kasih. Artikel ini akan memulai pembahasan mengenai ragam pengertian dasar mengenai literasi digital, pendidikan seksualitas pada konteks perkawinan Katolik, dan bentuk aplikasi dari literasi digital.

Rumusan masalah dalam artikel ini dipaparkan melalui beberapa pertanyaan: Apakah yang dimaksud dengan literasi digital? Bagaimana literasi digital dapat diterapkan dalam pendidikan seksualitas dalam konteks perkawinan Katolik? Mengapa pendidikan seksualitas dalam konteks perkawinan Katolik sangat

---

<sup>3</sup> Dokpen KWI, *Gaudium et Spes* (Seri Dokumen Gerejawi No. 19, 2017),48.

penting hingga saat ini? Apa kontribusi mengenai peran literasi digital yang baik dan benar bagi Gereja Katolik?

Metode penulisan artikel ini menggunakan analisis kualitatif dengan pendekatan dokumentasi dan analisis kritis untuk memperoleh kesimpulan berdasarkan deskripsi dan informasi yang dianalisa secara aktual berdasarkan konteks masa kini dan literasi-literasi para ahli.

## **2. Literasi Digital**

Literasi digital atau literasi informasi digital adalah suatu konsep yang menjelaskan tentang literasi di era digital. Konsep literasi digital tersebut sudah muncul sejak tahun 1990<sup>4</sup>. Secara harafiah, literasi dapat dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis. Literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan baca dan tulis, tetapi juga merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, mengkomunikasikan, memperhitungkan dan menggunakan bahan-bahan cetak dan tulis yang bertautan dengan berbagai konteks. Literasi melibatkan kontium belajar yang memampukan individu untuk mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan dan potensinya, serta berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat dan komunitas yang lebih luas<sup>5</sup>.

Literasi digital merupakan kemampuan memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format yang berasal dari aneka sumber yang disajikan melalui komputer<sup>6</sup>. Tidak hanya itu, literasi digital juga merupakan konstelasi pengetahuan, keterampilan dan kompetensi-kompetensi yang diperlukan untuk berkembang dalam budaya yang didominasi oleh teknologi<sup>7</sup>.

Di masa kini, kompetensi literasi merupakan kemampuan yang harus dimiliki setiap orang. Apalagi teknologi informasi yang semakin luas dan akses *online* menuntut *skill* untuk menerima data, memprosesnya dan mengeluarkan informasi dengan baik dan benar sehingga sampai kepada khalayak ramai sebagai pemahaman yang *valid*. Oleh karena begitu pentingnya literasi, Harvey J Graff mengemukakan manfaat dari literasi<sup>8</sup> sebagai berikut:

---

<sup>4</sup> Bawden, “Information and Digital Literacies: A Review of Concepts” 57, no. 2 (2001): 218–259,  
<http://www.emeraldinsight.com.ezproxy.ugm.ac.id/doi/pdfplus/10.1108/EUM0000000007083>.

<sup>5</sup> UNESCO, “The Plurality of Literacy and Its Implications for Policies” (2004): 13.

<sup>6</sup> Gilster P., *Digital Literacy* (Pool: John Wiley & Sons, Inc., 1997), 6.

<sup>7</sup> Hobbs R, *Create to Learn: Introduction in Digital Literacy* (Pool: John Wiley & Sons, Inc., 2017), 6.

<sup>8</sup> Graff Harvey J., *Literacy* (WA: Microsoft Corporation 2005, 2006).

- 1) Menambah pembendaharaan kosa kata seseorang
- 2) Mengoptimalkan kinerja otak karena sering digunakan untuk kegiatan membaca dan menulis
- 3) Membaca berbagai wawasan dan informasi baru
- 4) Kemampuan interpersonal seseorang akan semakin baik
- 5) Kemampuan memahami suatu informasi akan semakin meningkat
- 6) Meningkatkan kemampuan verbal seseorang
- 7) Meningkatkan kemampuan analisis dan berpikir seseorang
- 8) Membantu meningkatkan daya fokus dan kemampuan konsentrasi seseorang
- 9) Meningkatkan kemampuan seseorang dalam merangkai kata yang bermakna dan menulis

Menurut Yudha Pratama, literasi digital memiliki empat prinsip dasar<sup>9</sup> yakni:

- 1) Pemahaman: masyarakat memiliki kemampuan untuk memahami informasi yang diberikan media, baik secara implisit ataupun eksplisit,
- 2) Saling ketergantungan: antara media yang satu dengan lainnya saling bergantung dan berhubungan. Media yang ada harus saling berdampingan serta melengkapi antara satu sama lain,
- 3) Faktor sosial: media saling berbagi pesan atau informasi kepada masyarakat. Karena keberhasilan jangka panjang media ditentukan oleh pembagi serta penerima informasi,
- 4) Kurasi: masyarakat memiliki kemampuan untuk mengakses, memahami serta menyimpan informasi untuk dibaca di lain hari. Kurasi juga termasuk kemampuan bekerja sama untuk mencari, mengumpulkan serta mengorganisasi informasi yang dinilai berguna.

Sementara menurut Eti Sumiati dan Wijonarko, literasi digital membawa manfaat yang sangat mempengaruhi masyarakat, yaitu:

- 1) Mencari dan memahami informasi dapat menambah wawasan individu,
- 2) Literasi digital dapat meningkatkan kemampuan individu untuk lebih kritis dalam berpikir serta memahami informasi,
- 3) Menguasai kosa kata individu, dari berbagai informasi yang dibaca,
- 4) Menambah kemampuan verbal individu,

---

<sup>9</sup> Yudha Pradana, “Atribusi Kewargaan Digital Dalam Literasi Digital,” *Untirta Civic Education Journal* 3, no. 2 (December 31, 2018), accessed October 22, 2021, <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/UCEJ/article/view/4524>.

- 5) Literasi digital dapat meningkatkan daya fokus serta konsentrasi individu,
- 6) Menambah kemampuan individu dalam membaca, merangkai kalimat serta menulis informasi.

Maka dari itu, dengan mempelajari literasi digital, orang Katolik secara khusus dapat memanfaatkan informasi yang tersedia di internet melalui *website-website* terpercaya untuk validitas informasi. Dengan demikian, hal tersebut membawa dampak secara positif dan direktif untuk mengarahkan pemahaman yang benar terutama pendidikan seksualitas pada konteks perkawinan Katolik.

### **3. Pendidikan Seksualitas dan Perkawinan Katolik**

Banyak orang menanggapi kata seksualitas secara sempit, sehingga mengartikan seksualitas sebagai hubungan kelamin atau senggama. Akibatnya, seksualitas menjadi istilah yang sangat tabu di kalangan masyarakat khususnya budaya Timur seperti di Indonesia. Padahal seksualitas tersebut memiliki arti yang sangat luas dan mendalam dalam konteks hubungan manusia yang hakiki. Seksualitas menurut KBBI sendiri memiliki makna ciri, sifat atau peranan seks<sup>10</sup>. Selanjutnya, seksualitas dalam arti yang luas dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang menentukan seseorang sebagai pria atau wanita<sup>11</sup>. Bahkan menurut Armada Riyanto, seksualitas tidak hanya dimaknai sebagai hubungan sanggama, tetapi juga relasi kompleks manusawi yang utuh<sup>12</sup>. Maka dari itu, berbicara tentang seksualitas tidak melulu berkaitan dengan hubungan badan, tetapi juga berkaitan dengan perannya dalam relasi akrab sebagai seorang pria dan wanita sebagai pribadi yang utuh.

Menurut Sarwono yang dikutip oleh Safita, pendidikan seksualitas merupakan suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual yang diberikan sepatutnya berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat<sup>13</sup>. Sementara menurut Justicia, pendidikan seksual adalah upaya atau usaha untuk melakukan pengajaran, penyadaran, dan penerangan mengenai masalah-masalah seksual yang diberikan dalam bentuk pengetahuan

---

<sup>10</sup> Ebta Setiawan, “Kamus Besar Bahasa Indonesia Online” (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa), 2012), accessed September 28, 2021, <https://kbbi.web.id/>.

<sup>11</sup> Maas K., *Teologi Moral Seksualitas* (Ende: Nusa Indah, 1998),10.

<sup>12</sup> Armada Riyanto CM, *Menjadi-Mencintai Berfilsafat Teologis Sehari-hari*, 2017th ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2017).

<sup>13</sup> Reny Safita, “Peranan Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Pada Anak,” *Jurnal Edu-Bio* Vol. 4 (2013).

tentang fungsi organ reproduksi dengan cara menanamkan moral, etika, komitmen, agama agar tidak terjadi "penyalahgunaan" organ<sup>14</sup>. Berdasarkan pendapat di atas, maka pendidikan seksual merupakan suatu informasi yang ditampilkan dalam upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan mengenai persoalan seksualitas manusia secara jelas dan benar dengan menanamkan moral, etika, komitmen, agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ tersebut.

Menurut Gunarso, tujuan dari pendidikan seksual adalah untuk membentuk suatu sikap emosional yang sehat terhadap masalah seksual dan membimbing ke arah hidup dewasa yang sehat dan bertanggung jawab terhadap kehidupan seksualnya<sup>15</sup>. Sementara menurut Rasyid dalam Ovitamaya, beberapa tujuan pendidikan seks antara lain memberikan pemahaman yang benar mengenai materi pendidikan seks, menepis pandangan miring masyarakat tentang pendidikan seks yang dianggap tabu, seronok dan tidak etis, pemberian materi pendidikan seks sesuai dengan usia yang dapat menempatkan umpan dan papan serta mampu mengantisipasi dampak buruk akibat penyimpangan seks<sup>16</sup>.

Perkawinan dalam Gereja Katolik merupakan hal yang sakral dan suci. Bertolak dari hal tersebut, Gereja Katolik dengan tegas mengajarkan bahwa ciri-ciri hakiki dari perkawinan adalah unitas (kesatuan) dan indissolubilitas (sifat tak dapat diputuskan) di mana dalam perkawinan Kristiani mendapatkan pengokohan khusus atas dasar sakramen<sup>17</sup>. Karena sifatnya yang satu dan tidak dapat diputuskan atau diceraikan, perkawinan Katolik mendapatkan tempat khusus di mana Allah dan Gereja menjalin hubungan yang sangat dalam sebagaimana hubungan suami istri (bdk. Ef. 5:22-33). Senada dengan hal tersebut, Greja Katolik dalam *Gaudium et Spes* menegaskan bahwa: ‘‘Perkawinan merupakan kesatuan mesra dalam hidup dan kasih antara pria dan wanita, yang merupakan lembaga tetap yang berhadapan dengan masyarakat’’. Sehingga perkawinan tersebut tidak dapat terlepas sebagai lembaga sah yang diakui oleh masyarakat.

Seksualitas dalam pengertian luas pada relasi perkawinan Katolik dihubungkan oleh dasar kuat yang disebut sebagai kasih. Kasih merupakan jembatan yang menghubungkan betapa luhur dan sucinya hubungan perkawinan yang terjalin oleh pasangan suami istri. Kasih yang dimaksud merupakan kasih yang tak

---

<sup>14</sup> Justicia R., “Program Underwear Rules Untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Bimbingan Konseling Universitas Syiah Kuala* Vol. 9, no. 2 (2017): 217–229.

<sup>15</sup> Safita, “Peranan Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Pada Anak.”

<sup>16</sup> Ovitamaya, “Resepsi Penonton Remaja Film Dua Garis Biru Tentang Isu Pendidikan Seks - Jurnal Audience: Jurnal Ilmu Komunikasi” Vol. 04, no. 01 (2021), accessed October 22, 2021, <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/audience/article/view/4232/2221>.

<sup>17</sup> Yohanes Samiran Scj, “Kitab Hukum Kanonik 1983” (n.d.): 440,1056.

berkesudahan, tanpa batas, dan sangat mendalam. Sebagaimana definisi kasih tercatat dalam Alkitab:

“Kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombang. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi ia bersukacita karena kebenaran. Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu. Kasih tidak berkesudahan; nubuat akan berakhir; bahasa roh akan berhenti; pengetahuan akan lenyap.” (bdk.1 Kor. 13:4-8)

Kasih yang diharapkan oleh Kristus sendiri menjadi dasar kehidupan umat beriman terutama dalam hidup perkawinan. Kasih yang ditawarkan Kristus tersebut tidak hanya menuntut setiap pribadi untuk belaku sempurna, tetapi juga menghidupi cara-cara baik dan benar yang diajarkan Kristus kepada semua orang, terutama pasangan suami istri. Apabila hubungan suami istri dalam perkawinan Katolik tidak didasari pada kasih, maka kebahagiaan hanya menjadi impian yang tidak akan pernah tercapai.

Ciri khas perkawinan Katolik yakni: (1) ikatan monogami, yaitu satu suami, dan satu istri, (2) ikatan yang terus berlangsung seumur hidup, dan (3) ikatan yang tidak terceraikan<sup>18</sup>. Maka dari itu, apapun alasan seorang pasangan Katolik untuk menceraikan pasangan, Gereja Katolik dengan tegas menolak permohonan tersebut. Itulah alasan mengapa Gereja Katolik meletakkan perkawinan Katolik sebagai hal yang sakral, suci dan tak terceraikan.

Maka dari itu, pendidikan seksualitas dalam konteks perkawinan Katolik sendiri merupakan isu aktual dan kontekstual dalam menyadari fungsi organ reproduksi dalam tinjauan moral, etika, komitmen, dan norma-norma berlaku, secara khusus dalam sudut pandang Gereja Katolik mengenai perkawinan yang satu, kudus dan tak terceraikan.

#### **4. Literasi Digital Pendidikan Seksualitas Pada Konteks Perkawinan Katolik**

Menurut UNICEF, rekomendasi untuk desain dan implementasi inisiatif pendidikan seksualitas digital dapat dipahami melalui rujukan-rujukan sebagai berikut:

“Recommendations for design and implementation of digital sexuality education initiatives include: 1) Ensure the quality of sexuality education in

---

<sup>18</sup> Yohanes Paulus II, *Katekismus Gereja Katolik* (Vatikan: Konstitusi Apostolik Fidei, 1992).

digital media through comprehensive technical guidance, digital literacy and citizenship education for children, legislation that supports children's online safety and community selfregulation. 2) Take a positive approach with ageappropriate, appealing content that emphasizes healthy relationships, emotional as well as physical wellbeing, and rights-based content that actively promotes gender equality and inclusion. 3) Build a collaborative environment with multiple stakeholders, including online content creators, educators, young people, peer networks, software developers, network providers and partners from other disciplines, to leverage their experience and expertise to develop innovative, engaging solutions for digital sexuality education. 4) Push boundaries with innovative solutions, user-centred iterative design, real-time feedback and impact assessment to capture young people's attention and creativity and to enable continuous improvement of content and user experience in this rapidly changing ecosystem. 5) Scale up digital interventions with evidence of positive impact, from local to regional or even global.<sup>19”</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, penerapan dan implementasi pendidikan seksualitas secara digital dapat dilakukan dengan:

- 1) melakukan bimbingan, penguasaan digital, pendidikan kewarganegaraan dan keamanan secara *online*,
- 2) melakukan pendekatan positif dengan konten yang sesuai dengan usia dan menarik yang menekankan hubungan yang sehat, emosional serta kesejahteraan fisik, dan konten berbasis kesetaraan dan inklusi gender.
- 3) membangun lingkungan kolaboratif dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pembuat konten online, pendidik, kaum muda, pengembang perangkat lunak, penyedia jaringan dan mitra dari disiplin lain, untuk menggunakan keahlian mereka dalam mengembangkan solusi inovatif dan menarik untuk pendidikan seksualitas digital.
- 4) membuat solusi inovatif, desain iteratif yang berpusat pada pengguna, *realtime feedback* untuk menarik perhatian dan kreativitas kaum muda dan memungkinkan peningkatan konten dan pengalaman pengguna yang berkelanjutan
- 5) Meningkatkan intervensi digital dengan bukti dampak positif baik lokal maupun global

Setelah mengetahui model implementasi literasi digital pendidikan seksualitas, maka aplikasi nyata implementasi literasi digital tersebut diwujudkan dalam media-media yang menunjang literasi digital. Media pendidikan seksualitas

---

<sup>19</sup> UNICEF, *The Opportunity of Digital Sexuality Education in East Asia and the Pasific* (Bangkok, 2019),10.

sangat bervariasi dalam fungsi dan kemungkinan serta dapat dikelompokkan secara luas menjadi empat kategori utama<sup>20</sup>:

- 1) aplikasi seluler (*apps*);
- 2) situs *web* dan/atau media sosial;
- 3) video; dan
- 4) perangkat multimedia

Beberapa aplikasi yang ditawarkan UNICEF merupakan aplikasi yang bisa diterima oleh budaya Timur seperti Asia. Bentuk-bentuk aplikasi tersebut dapat berupa permainan (*game*), aplikasi media artikel mengenai kesehatan organ seksual dan organ reproduksi dengan konsultasi dokter maupun konselor yang terdapat dalam fitur aplikasi, dan edukasi pendidikan seksualitas secara online. Penjelasan lebih lanjut mengenai media pendidikan seksualitas secara digital berdasarkan anjuran UNICEF adalah sebagai berikut:

- 1) Aplikasi seluler (*apps*) dapat menggunakan aplikasi-aplikasi yang tersedia di Playstore, game *Judies* (permainan edukasi buatan Thailand mengenai penggunaan kondom untuk mencegah serangan penjajah asing yang bernama *Judies*), *Unala* (aplikasi konsultasi mengenai kesehatan organ seksual dan organ reproduksi), dan *Springster* (*web* gratis buatan Indonesia dan Filipina, untuk menghubungkan gadis-gadis yang dimarjinalkan di seluruh dunia, memberikan pendidikan tentang isu-isu sosial utama termasuk kesehatan, pendidikan dan keselamatan pribadi)
- 2) Situs *web* media sosial yang menyediakan pendidikan seksualitas sering kali menargetkan pemirsa atau pembatasan konten. Beberapa negara seperti Thailand, Korea memiliki website pendidikan seksualitas seperti *Love Care Station*, *Thaiconsent* (*website* dan *Facebook*), *Talk about Sex website* (*Youtube* dan *Facebook*) yang memberikan bimbingan mengenai hubungan seksual yang positif, dengan konten mengenai beberapa topik seperti siklus menstruasi, pemeriksaan, dan Infeksi Menular Seksual (IMS). Beberapa website dan media sosial pendidikan seksual yang dapat diakses di Indonesia antara lain: *Rulgers*, *Girl Effect*, dan *Gue Tau*.
- 3) Video dengan konten pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi hampir semuanya di-hosting pada channel *YouTube*. Channel yang dapat diakses antara lain: *A Dose of Cath*, *Hayden Royalty*, *June Low Sex ed*

---

<sup>20</sup> Ibid.

*Webshow, Teen Mom, Toolmorrow, Worri, Arumalum, Gu Seung Ae.* Sementara *channel Youtube* yang dapat diakses dalam bahasa Indonesia cukup banyak, antara lain: Analisa Channel, AYAHBUNDA Magz, Tribunnews dan lain-lain.

- 4) Perangkat Multi-media didefinisikan sebagai perangkat yang mencakup tiga atau lebih media berikut entah aplikasi, video, situs *web*, atau layanan teks seluler. Contohnya: *Youth Chhlat* adalah *platform* multi-media milik Kamboja untuk pendidikan seksualitas yang mencakup situs *web*, aplikasi *android*, info-kartun *YouTube*, *podcast* seluler, dan layanan tanya jawab yang dapat diakses dari SMS ponsel, *Facebook Messenger*, dan *email*. *SOBAT ASK* multimedia Indonesia *Platform SRH* dengan situs *web*, aplikasi, video *YouTube* dan kehadiran di media sosial lain seperti *Facebook* dan *Instagram*.

Selain aplikasi literasi digital pendidikan seksualitas di atas, ada pula beberapa rujukan media digital yang dapat diakses untuk pendidikan seksualitas dalam konteks perkawinan Katolik.

- 1) *Katolisitas.org* merupakan *website* katekese iman Katolik yang berisi ajaran iman Katolik, katekese, dan isu-isu sosial, moral dan aktual salah satunya adalah permasalahan seksualitas, seks dan perkawinan, pacaran yang sehat yang ditelaah dari sisi teologis,
- 2) *Channel-channel Youtube* mengenai katekese tentang pendidikan seksualitas melalui berbagai macam *channel-channel* Katolik di *Youtube* misalkan: *Channel 100% Katolik 100% Indonesia*, Suko Channel, Paroki HKY Tegal dan lain-lain,
- 3) Aneka ragam webinar yang diadakan oleh lembaga-lembaga Gereja Katolik, KWI, Paroki-paroki, Instansi-instansi yang bekerja sama dengan lembaga Gereja Katolik mengenai pendidikan seksualitas, kursus perkawinan dan lain-lain,
- 4) Aneka ragam grup diskusi ataupun forum yang terdapat dalam media sosial (*Facebook*, *Instagram*, *Whatsapp*, *Telegram*) yang diadakan oleh Lembaga Resmi Gereja terkait. Alasan dipilihnya Lembaga Resmi Gereja terkait adalah untuk menghindari disinformasi, berita hoax, dan informasi yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Lembaga-lembaga Gereja tersebut antara lain Tribunal Gereja, Orang Muda Katolik (OMK) tingkat Keuskupan maupun paroki, Komsos, Komkep dan kategorial Gereja yang terkait langsung dengan Gereja Katolik baik tingkat Keuskupan maupun Paroki

Melalui literasi digital yang baik dan benar, maka informasi yang diperoleh khususnya mengenai pendidikan seksualitas dapat dipercaya kebenarannya. Berdasarkan pada pernyataan awal bahwa literasi tidak hanya kemampuan membaca menulis, tetapi juga kemampuan untuk menerima data, memprosesnya dan mengeluarkan informasi dengan baik dan benar sehingga sampai kepada pemahaman yang valid.

Maka dari itu, pemanfaatan literasi digital tersebut senada dengan dokumen Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial mengenai Gereja dan Internet bahwa:

“Sekolah-sekolah serta lembaga-lembaga dan program-program pendidikan lainnya hendaknya mengajarkan penggunaan internet dengan bijak sebagai bagian pendidikan media massa komprehensif, yang mencakup tidak hanya pelatihan dalam kemampuan-kemampuan teknis –‘literasi komputer’ dan yang serupa–, tetapi juga kemampuan mengevaluasi isi secara tepat dan bijak. Mereka, yang keputusan-keputusan dan tindakan-tindakannya berperan membentuk struktur dan isi internet, memiliki kewajiban untuk melaksanakan solidaritas dalam pelayanan kebaikan bersama.<sup>21</sup>”

Pada akhirnya pemanfaatan informasi dengan kemampuan literasi digital, dapat tercapai senada dengan cita-cita Gereja dalam mengevaluasi isi secara tepat dan bijaksana.

## 5. Kesimpulan

Literasi digital telah menjadi rujukan yang sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi masa kini. Dengan memanfaatkan literasi digital, setiap orang dapat memanfaatkan informasi yang tersedia secara daring melalui teknologi *internet*, media sosial, video, foto, multi media dan lain sebagainya. Oleh karena begitu pentingnya literasi digital, setiap individu di masa kini perlu melakukan semacam *upgrade skill* untuk menambah khasanah pengetahuan literasi terutama literasi digital.

Oleh karena itu, ada beberapa hal yang dapat ditarik sebagai kesimpulan berdasarkan pemaparan-pemaparan para ahli di atas. Pertama, literasi digital merupakan kemampuan memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk atau format yang berasal dari aneka sumber yang disajikan melalui komputer yang memiliki konstelasi pengetahuan, keterampilan dan kompetensi-kompetensi yang diperlukan untuk berkembang dalam budaya yang didominasi oleh teknologi.

---

<sup>21</sup> Dokpen KWI, A. *Gereja Dan Internet* B. *Etika Dalam Internet* C. *Perkembangan Cepat* (Seri Dokumen Gerejawi No. 111, 2017).

Kedua, berkaitan dengan pendidikan seksualitas dalam konteks perkawinan Katolik, memiliki kemampuan literasi digital berarti dapat memanfaatkan informasi yang tersedia di internet melalui *website-website* terpercaya untuk validitas informasi. Dengan demikian, hal tersebut membawa dampak positif dan direktif untuk mengarahkan pemahaman yang benar mengenai pendidikan seksualitas pada konteks perkawinan Katolik.

Ketiga, pendidikan seksualitas dalam konteks perkawinan Katolik sendiri merupakan isu aktual dan kontekstual serta sangat penting karena merupakan pembentukan kesadaran mengenai fungsi organ reproduksi dalam tinjauan moral, etika, komitmen, dan norma-norma berlaku, secara khusus dalam sudut pandang Gereja Katolik mengenai perkawinan yang satu, kudus dan tak terceraiakan.

Keempat, melalui literasi digital yang baik dan benar, maka informasi yang diperoleh khususnya mengenai pendidikan seksualitas dapat dipercaya kebenarannya. Untuk memerangi kabar bohong, *hoax*, dan disinformasi, kemampuan literasi digital membawa dampak positif dalam hal memahami informasi secara akurat, tepat dan sesuai dengan cita-cita Gereja Katolik yakni kemampuan mengevaluasi secara tepat dan bijak.

## **Daftar Pustaka**

- Bawden. “Information and Digital Literacies: A Review of Concepts” 57, no. 2 (2001): 218–259.  
<http://www.emeraldinsight.com.ezproxy.ugm.ac.id/doi/pdfplus/10.1108/EUM0000000007083>.
- Dokpen KWI. A. *Gereja Dan Internet* B. *Etika Dalam Internet* C. *Perkembangan Cepat*. Seri Dokumen Gerejawi No. 111, 2017.
- Dokpen KWI. *Gaudium et Spes*. Seri Dokumen Gerejawi No. 19, 2017.
- Harvey J., Graff. *Literacy*. WA: Microsoft Corporation 2005, 2006.
- K., Maas. *Teologi Moral Seksualitas*. Ende: Nusa Indah, 1998.
- Mudjijo, Paulus. “Kebahagiaan Dan Kesejahteraan Suami-Istri Impikasinya Bagi Kursus Persiapan Perkawinan.” *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral* 2, no. 1 (May 1, 2017): 35–52. Accessed October 21, 2021. <https://ejournal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/27>.

- Ovitamaya. "Resepsi Penonton Remaja Film Dua Garis Biru Tentang Isu Pendidikan Seks - Jurnal Audience: Jurnal Ilmu Komunikasi" Vol. 04, no. 01 (2021). Accessed October 22, 2021.  
<http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/audience/article/view/4232/2221>.
- P., Gilster. *Digital Literacy*. Pool: John Wiley & Sons, Inc., 1997.
- Paulus II, Yohanes. *Katekismus Gereja Katolik*. Vatikan: Konstitusi Apostolik Fidei, 1992.
- Pradana, Yudha. "Atribusi Kewargaan Digital Dalam Literasi Digital." *Untirta Civic Education Journal* 3, no. 2 (December 31, 2018). Accessed October 22, 2021. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/UCEJ/article/view/4524>.
- R, Hobbs. *Create to Learn: Introduction in Digital Literacy*. Pool: John Wiley & Sons, Inc., 2017.
- R., Justicia. "Program Underwear Rules Untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Bimbingan Konseling Universitas Syiah Kuala* Vol. 9, no. 2 (2017): 217–229.
- Riyanto CM, Armada. *Menjadi-Mencintai Berfilsafat Teologis Sehari-hari*. 2017th ed. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Safita, Reny. "Peranan Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Pada Anak." *Jurnal Edu-Bio* Vol. 4 (2013).
- Scj, Yohanes Samiran. "Kitab Hukum Kanonik 1983" (n.d.): 440.
- Setiawan, Ebta. "Kamus Besar Bahasa Indonesia Online." Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa), 2012. Accessed September 28, 2021. <https://kbbi.web.id/>.
- UNESCO. "The Plurality of Literacy and Its Implications for Policies" (2004): 13.
- UNICEF. *The Opportunity of Digital Sexuality Education in East Asia and the Pacific*. Bangkok, 2019.